



This file was edited using the trial version of Nitro Pro 7
Buy now at www.nitropdf.com to remove this message

NILAI MORAL DALAM EHON GURI TO GURA NO
KAISUIYOKU KARYA NAKAGAWA RIEKO

Riyana Hari Murtini, Yuliani Rahmah, Ota Ribeka¹

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024)76480619

Abstrak

Picture story book by Nakagawa Rieko entitled *Guri To Gura No Kaisuiyoku* are a children humanities that told story about Guri and Gura adventure. That adventure was started when Guri and Gura playing in the beach. When they was playing, Guri and Gura found a bottle contains letter, map, and float that sended by Sea Monster. Sea Monster said to anyone who find that letter to go to sea tower. Guri and Gura decide to go to that sea tower. When they arrived at sea tower Guri and Gura help Sea Monster to pick up his pearl that fall into a hole. Finally, that pearl is back safe with Guri and Gura. Sea monster really happy and try to return Guri and Gura kindness.

This research purpose is describing intrinsic element that build picture story book *Guri To Gura No Kaisuiyoku* such as theme, character and characteristic, plot, setting, point of view. language style, and message. Then, describe moral value that found in picture story book *Guri To Gura No Kaisuiyoku* by looking of characters attitude, act, and behavior.

Keywords : *Ehon*, Picture story book, intrinsic element, moral value.

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif, hasil ciptaan manusia yang bersifat kreatif dan estetik. Karya sastra tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Biasanya pesan yang ingin disampaikan berupa pendidikan moral yang terlihat dari sikap maupun tingkah laku dari tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Sebagaimana karya sastra pada umumnya, karya sastra anak pun sarat dengan pendidikan moral yang dapat dijadikan sebagai acuan anak untuk belajar memahami kehidupan secara sederhana. Hal tersebut terdapat pada seluruh bentuk karya sastra anak, baik yang berupa sastra tradisional, fiksi realistik maupun fiksi fantasi.

Seperti pada salah satu karya sastra anak Jepang fiksi fantasi berbentuk *ehon* yang berjudul *Guri To Gura No Kaisuiyoku* yang diterbitkan oleh Fukuinkan Shoten (1976). *Guri To Gura No Kaisuiyoku* adalah salah satu cerita dari seri *Guri To Gura* yang ditulis oleh Nakagawa Rieko dan gambarnya diilustrasikan oleh Yamawaki Yuriko.

¹ Penulis Penanggung Jawab



This file was edited using the trial version of Nitro Pro 7
Buy now at www.nitropdf.com to remove this message

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra yang berupa tema, tokoh dan penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa (*style*), dan amanat. Dimana dari unsur-unsur intrinsik tersebut akan dideskripsikan nilai moral yang terdapat dalam *ehon Guri To Gura No Kaisuiyoku* tersebut yang terlihat dari baik buruknya sikap maupun tingkah laku dari tokoh-tokoh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan struktural yang bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw,1991:135).

2. Kerangka Teori

Konsep Nilai Moral

Menurut Bertens (2001: 143-147) nilai moral mempunyai ciri-ciri, (1) berkaitan dengan tanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan, (4) bersifat formal, berikut penjelasannya :

(1) Berkaitan dengan Tanggung Jawab

Hal ini ditandai dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan seseorang dikatakan bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab.

(2) Berkaitan dengan Hati Nurani

Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

(3) Mewajibkan

Dapat dikatakan bahwa kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini menyangkut pribadi manusia sebagai keseluruhan, sebagai totalitas.

(4) Bersifat Formal

Kita merealisasikan nilai-nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu “tingkah laku moral”. Nilai-nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang “murni”, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksud dengan nilai moral bersifat formal. Max Scheler mengungkapkan hal yang sama juga dengan menegaskan bahwa nilai-nilai moral “membonceng” pada nilai-nilai lain.

Prinsip-Prinsip Moral Dasar

Franz Magnis – Soseno (2005: 130) mengungkapkan ada tiga prinsip moral dasar, diantaranya sebagai berikut :

1. Prinsip Sikap Baik

Bersikap baik berarti, memandang seseorang dan sesuatu tidak hanya sejauh berguna bagi dirinya, melainkan menghendaki, menyetujui,



This file was edited using the trial version of Nitro Pro 7
Buy now at www.nitropdf.com to remove this message

menyempatkan, membentangkan, membentangkan, membentangkan, dan membentangkan
perkembangannya (Suseno, 2005: 131).

2. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan pada hakikinya berarti bahwa kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Karena pada hakekatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntutan paling dasariah keadilan adalah perlakuan yang sama terhadap semua orang, tentu dalam situasi yang sama (Suseno, 2005: 132).

3. Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

Prinsip ini menyatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan paham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk yang berakal budi (Suseno, 2005:133).

Sikap-sikap Kepribadian Moral

1. Nilai-nilai otentik

Otentik berarti asli. Manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya.

2. Kesediaan untuk bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita, kita merasa terikat untuk menyelesaikannya. Orang yang bersedia untuk bertanggung jawab akan mengarahkan tenaga dan kemampuan ketika ia ditantang untuk menyelamatkan sesuatu. Ia bersikap positif, kreatif, kritis dan objektif (Suseno, 2005:146).

3. Keberanian moral

Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik (Suseno, 2005:147). Keberanian moral berarti berpihak pada yang lebih lemah melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil.

4. Kerendahan hati

Keutamaan terakhir yang hakiki bagi kepribadian yang mantap adalah kerendahan hati. Kerendahan hati tidak berarti bahwa kita merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri seada kita. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya (Suseno, 2005: 148).

Unsur-Unsur Intrinsik Karya Sastra

1. Tema

Tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari karya sastra.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Abrams (via Nurgiyantoro, 2005: 165) mengemukakan bahwa tokoh cerita (*character*) dapat dipahami sebagai seseorang yang ditampilkan dalam teks cerita naratif (juga: drama)



This file was edited using the trial version of Nitro Pro 7
Buy now at www.nitropdf.com to remove this message

yang oleh pembaca diharapkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana yang diekspresikan lewat kata-kata dan ditunjukkan dalam tindakan.

3. Alur (*Plot*)

Alur (*plot*) merupakan salah satu unsur cerita fiksi yang juga menarik untuk dibicarakan di samping unsur tokoh. Bahkan, tidak berlebihan jika alur juga disebut sebagai tulang punggung cerita karena alur itulah yang menentukan perkembangan cerita.

4. Latar (*Setting*)

Unsur latar merupakan sebuah fakta cerita yang secara konkret dapat ditemukan dalam cerita fiksi. Unsur latar (*setting*) dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.

5. Sudut Pandang (*Point of View*)

Abrams (via Nurgiyantoro, 2005: 248) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Sudut pandang ke dalam empat kategori, yaitu : (1) sudut pandang orang pertama (*first-person point of view*), (2) Sudut pandang orang ketiga mahatahu (*omniscient point of view*), (3) Sudut pandang orang ketiga terbatas (*limited omniscient point of view*), dan (4) Sudut pandang objektif atau dramatik (*objective (dramatic) point of view*).

6. Gaya Bahasa (*Stile*)

Stile berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan dalam sastra. Jadi, termasuk dalam kategori bentuk, yaitu bentuk atau sarana yang dipergunakan unsur mengekspresikan gagasan. Aspek stile menentukan mudah atau sulitnya cerita dipahami, menarik atau tidaknya cerita yang dikisahkan, dan karenanya juga mempengaruhi efek keindahan yang ingin dicapai.

7. Amanat atau pesan moral

Moral, amanat atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik.

3. Unsur Instrinsik dan Nilai Moral dalam *Ehon Guri to Gura no Kaisuiyoku* Sinopsis

Cerita *ehon Guri To Gura No Kaisuiyoku* ini diceritakan dua ekor tikus bernama Guri dan Gura yang berpetualang di laut untuk membantu raksasa laut mengambilkan mutiaranya yang terjatuh dalam lubang. Raksasa laut merasa gembira karena mutiaranya telah kembali, sehingga Raksasa Laut membalas kebaikan Guri dan Gura dengan mengajarkan mereka berenang.

Unsur-unsur Intrinsik

Tema yang diangkat sebagai ide pokok cerita dalam *ehon* ini adalah petualangan Guri dan Gura. Dimana dalam mewujudkan tema tersebut melibatkan tokoh-tokoh cerita, yaitu Guri, Gura, dan Raksasa Laut. Guri dan Gura merupakan



This file was edited using the trial version of Nitro Pro 7
Buy now at www.nitropdf.com to remove this message

tokoh utama pada cerita *ehon Guri To Gura No Kaisuiyoku*. Penokohan Guri memiliki sifat ingin tahu atau penasaran terhadap hal yang baru, antusias, pemberani dan suka menolong. Gura juga memiliki sifat yang sama halnya dengan Guri, yaitu pemberani dan suka menolong. Namun, selain itu Gura juga memiliki sifat banyak akal. Sedangkan, Raksasa Laut merupakan tokoh pembantu yang cukup berperan penting dalam perkembangan jalannya cerita. Penokohan Raksasa Laut memiliki sifat yang tahu berterima kasih, membalas budi, dan tanggung jawab.

Selain itu, cerita *ehon Guri To Gura No Kaisuiyoku* ini memiliki alur cerita maju dan memiliki dua latar, yaitu latar tempat dan latar waktu. Dalam cerita *ehon* ini pun pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Dan menggunakan gaya bahasa dengan kata-kata maupun kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti yang banyak ditampilkan dalam bentuk dialog. Sehingga, lebih komunikatif dan lebih mudah menikmati cerita tersebut.

Nilai Moral

1. Nilai Keadilan

Dalam cerita *ehon Guri To Gura No Kaisuiyoku* terdapat adanya suatu nilai keadilan yang merupakan salah satu prinsip dalam moral dasar. Nilai keadilan ditunjukkan ketika Guri dan Gura memutuskan untuk pergi ke menara mutiara. Hal itu dilakukan Guri dan Gura berdasarkan atas keyakinan mereka untuk membantu Raksasa Laut. Selain itu, Guri dan Gura pun tidak membedakan ataupun memperdulikan bentuk fisik Raksasa Laut. Bagi Guri dan Gura dapat bersikap baik dan adil terhadap sesama adalah suatu kewajiban yang dilakukan kepada sesama yang membutuhkan. Seperti pada kutipan berikut :

「だけど、おいら、しんじゅを このあなへ おとしちゃったんだよ」と、しょんぼりしました。

ぐりと ぐらは、いわを のぞきました。

「ぼくたちが ひろってきてあげよう」

ぐりとぐらは、うすぐらい いわあなへ ひとあし、ふたあし はいっていきました。

(なかがわ りえこ、1976、16-19)

“*Dakedo, oira, shinjuu wo kono ana e otoshichattandayo*” to, *shonborishimashita.*

Guri to Gura wa, iwa wo nozokimashita.

“*Bokutachi ga hirottekiteageyou*”

Guri to Gura wa, usugurai iwaana e hitoashi, futaashi haitteikimashita.

(Nakagawa Rieko, 1976, 16-19)

“Tapi, aku tidak sengaja menjatuhkan mutiara ke lubang ini,” Raksasa Laut sedih. Gura dan Guri mengintip batu besar.

“Kami akan mengambilkannya.”

Guri dan Gura selangkah dua langkah memasuki lubang batu besar yang redup.

Nilai keberanian ini terdapat pada salah satu sikap kepribadian moral. Salah satu nilai keberanian yang ditunjukkan Guri dan Gura adalah ketika Guri dan Gura memasuki lubang batu besar yang redup untuk membantu Raksasa Laut mengambilkan mutiaranya yang terjatuh dalam lubang tersebut. Guri dan Gura pun tidak merasa takut, mereka justru senang dapat membantu Raksasa Laut. Hal ini ditunjukkan seperti pada kutipan berikut :

ぐりと ぐらは、うすぐらい いわあなへ ひとあし、ふたあし はいっていきました。なみの くだける おとが ひびきます。ずっと おくに、あおじろい ひかりが みえてきました。それは、みごとな おおつぶの しんじゅでした。しんじゅが ぶじ もどり(略)

(なかがわ りえこ、1976、19-20)

Guri to Gura wa usugurai iwaana e hitoashi, futaashi haitteikimashita. Namino kudakeru otoga hibikimasu. zutto okuni, aojiroi hikariga mietekimashita. Sore wa, migotona ootsubuno shinjuudeshita. Shinjuuga buji modori (.....)

(Nakagawa Rieko, 1976, 19-20)

Guri dan Gura selangkah dua langkah memasuki lubang batu besar yang redup. Suara pecahan ombak menggema. Di sepanjang bagian dalam tampak sinar biru temaram. Itu adalah mutiara batu besar yang gemilang. Mutiara itu kembali dengan aman.

3. Nilai kebajikan

Nilai kebajikan ini berkaitan dengan prinsip keadilan yang terdapat pada prinsip moral dasar. Guri dan Gura menunjukkan nilai kebajikan ini dari sikap mereka saat ringan tangan dalam menolong Raksasa Laut. Berkat kemurahan hati dan kebaikan Guri dan Gura, Raksasa Laut mendapatkan kembali mutiara lautnya yang tidak sengaja telah dijatuhkannya. Raksasa Laut pun sangat berterima kasih dan ingin membalas budi baik Guri dan Gura. Seperti pada kutipan berikut :

「おいらに できる おかえしはないかな？」
「およぐのを みせて」と、ぐりと ぐらは たのみました。
「おやすいごよう！」

(なかがわ りえこ、1976、20-22)

“Oirani dekiru okaeshiwanaikana?”

“Oyogunowo misete”to, Guri to Gura wa tanomimashita.

“Oyasuigoyou!”

(Nakagawa Rieko, 1976, 20-22)

“Apa yang bisa aku lakukan untuk membalasnya?”

“Perlihatkanlah cara berenang kepada kami,” Guri dan Gura meminta. “Itu mudah!”

4. Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan dalam *ehon Guri To Gura No Kaisuiyoku* ini terbentuk dari adanya prinsip sikap baik yang mendasari suatu moral. Nilai kesetiaan ini ditunjukkan dari kebersamaan dan kekompakan Guri dan Gura dari awal cerita sampai dengan akhir cerita. Salah satu kebersamaan Guri dan Gura ketika mereka selalu bersama dan bekerjasama dalam melakukan petualangan pertama mereka. Dalam keadaan maupun kondisi apapun Guri dan Gura selalu bersama sampai akhir cerita. Kebersamaan inilah yang menjadikan nilai kesetiaan antara Guri dan Gura. Seperti pada kutipan berikut :

うみは はじめて ぐりとぐら なみに ゆられて だいぼ
うけん あわてちゃ だめだめ ぐりとぐら のんびり い
こう どこまでも。

(なかがわりえこ、1976、10)

*Umi wa hajimete Guri to Gura nami ni yurarete daibouken
awatechya damedame Guri to Gura nonbiri ikou dokomademo.*

(Nakagawa Rieko, 1976, 10)

Laut adalah petualangan pertama bagi Guri dan Gura yang terombang-ambing di atas ombak, jangan buru-buru, Guri dan Gura pergi kemanapun dengan santai.

5. Nilai Tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab ini terdapat pada salah satu ciri nilai moral dan juga terdapat pada sikap kepribadian moral. Nilai tanggung jawab ini ada pada tokoh Guri, Gura dan Raksasa Laut. Sikap tanggung jawab Guri dan Gura ditunjukkan ketika mereka dapat menyelesaikan tugas tanggung jawab yang diberikan Raksasa Laut untuk mengambilkan mutiaranya yang terjatuh di lubang batu besar. Hal itu terlihat dari Guri dan Gura dapat menemukan kembali mutiara itu dengan aman. Selain itu, salah satu sikap tanggung jawab Raksasa Laut pun ditunjukkan saat dia bertanggung jawab atas kedatangan Guri dan Gura di Menara Mutiara dengan mengantarkan pulang Guri dan Gura sampai pantai. Seperti pada kutipan berikut :

ゆうがた、ぐりと ぐらは、とくべつ おしえてもらった
うみぼうず・およぎで、とぶように はやく かえって
きました。うみぼうずは、なみうちぎわまで おくってきて、
「げんきでな」と、いうと、イルカ・ジャンプを ひとつし
て、なみに きえました。

(なかがわりえこ、1976、30-31)

*Yuugata, Guri to Gura wa, tokubetsu oshietemoratta umibouzu-
oyogide, tobuyouni hayaku kaettekimashita. Umibouzu wa,
namiuchi giwa made okutte kite, "genkidena" to, iruka-jyanpu wo
hitotsushite, nami ni kiemashita.*

(Nakagawa Rieko, 1976, 30-31)



This file was edited using the trial version of Nitro Pro 7
Buy now at www.nitropdf.com to remove this message

Sore hari, Guri dan Gura pulang cepat bagaikan terbang dengan berenang gaya Raksasa Laut yang sudah diajarkan secara khusus. Raksasa Laut mengantarkan sampai bibir pantai, “Kalian baik-baik saja, ya!” kata Raksasa Laut, kemudian Raksasa Laut menghilang bersama ombak dengan menyatukan lompatan gaya ikan lumba-lumba.

4. Simpulan

Adapun nilai-nilai moral yang terdapat dalam *ehon Guri To Gura No Kaisuiyoku* adalah :

1. Nilai Keadilan

Nilai keadilan ini ditunjukkan ketika Guri dan Gura akhirnya memutuskan untuk pergi ke menara mutiara dengan bekal pelampung dan petunjuk peta yang dikirimkan Raksasa Laut. Hal itu dilakukan Guri dan Gura berdasarkan atas keyakinan mereka sehingga akhirnya Guri dan Gura pun memutuskan hal tersebut guna untuk membantu Raksasa Laut. Dalam membantu Raksasa Laut, Guri dan Gura tidak membeda-bedakan ataupun memperdulikan bentuk fisik Raksasa Laut.

2. Nilai Keberanian

Nilai keberanian terlihat dari sikap Guri dan Gura saat mereka pergi mengarungi lautan untuk bertemu Raksasa Laut dengan menggunakan pelampung. Padahal Guri dan Gura tidak bisa berenang. Hal itu pun menjadi pengalaman pertama bagi mereka dalam berpetualang di laut. Selain itu, keberanian mereka pun terlihat ketika Guri dan Gura memasuki lubang batu besar yang redup. Guri dan Gura pun tidak merasa takut, mereka justru senang dapat mengambilkan mutiara laut yang terjatuh dalam lubang tersebut.

3. Nilai Kebajikan

Guri dan Gura menunjukkan nilai kebajikan ini dari sikap mereka saat ringan tangan dalam menolong Raksasa Laut. Berkat kemurahan hati dan kebaikan Guri dan Gura, Raksasa Laut mendapatkan kembali mutiara lautnya yang tidak sengaja telah dijatuhkannya. Raksasa Laut pun sangat berterima kasih dan membalas budi baik Guri dan Gura dengan memperlihatkan dan mengajarkan cara berenang kepada Guri dan Gura.

4. Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan ini ditunjukkan dari kebersamaan dan kekompakan Guri dan Gura dari awal cerita sampai dengan akhir cerita. Kebersamaan tersebut berawal dari mereka bermain bersama di pantai dan telah menemukan botol yang terdampar di pantai. Sejak saat itulah Guri dan Gura selalu bersama dan bekerjasama dalam melakukan petualangan pertama mereka. Dalam keadaan maupun kondisi apapun Guri dan Gura selalu bersama sampai akhir cerita. Kebersamaan inilah yang menjadikan nilai kesetiaan antara Guri dan Gura.

5. Nilai Tanggung jawab

Sikap nilai tanggung jawab ini ditunjukkan tokoh Guri, Gura dan Raksasa Laut. Sikap tanggung jawab Guri dan Gura ditunjukkan ketika mereka



This file was edited using the trial version of Nitro Pro 7
Buy now at www.nitropdf.com to remove this message

tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan Raksasa Laut untuk mengambilkan mutiaranya yang terjatuh di lubang batu besar. Tugas yang diberikan Raksasa Laut kepada Guri dan Gura tersebut merupakan bagian dari usaha Raksasa Laut dalam mempertanggungjawabkan kelalaiannya menjaga mutiara laut. Hal itu dilakukan Raksasa Laut bukan semata-mata karena dia melepaskan tanggung jawabnya tetapi dikarenakan Raksasa Laut tidak dapat mengambilnya sendiri karena tubuhnya yang besar.

Daftar Pustaka

- Bartens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis, Franz dan Suseno. 2005. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha, S.U. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rieko, Nakagawa dan Yamawaki Yuriko. 1976. *ぐりとぐらのかいすいよく (Guri To Gura No Kaisuiyoku)*. Jepang: Fukuinkan Shoten.
- Sudjianto. 2010. *Kamus Populer Jepang-Indonesia dan Indonesia-Jepang*. Bandung: Ruang Kata.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- <http://adivancha.blogspot.com/nilai-pendidikan-sastra.html>, diunduh pada tanggal 10 Juni 2012.
- <http://ja.wikipedia.org/wiki/中川李枝子>, diunduh pada tanggal 6 Juli 2012.
- <http://www.ehonnavi.net/author.asp>, diunduh pada tanggal 8 Juli 2012.
- <http://www.fukuinkan.co.jp/ninkimono/gurigura/author.html>, diunduh pada tanggal 8 Juli 2012.